



**KOMUNIKASI HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN: STRATEGI
PEMEMUHAN KEBUTUHAN PENGHARGAAN (*ESTEEM NEEDS*) PESERTA
DIDIK**

Rega Armella (1st)

UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

regaarmella15101991@gmail.com

Naomi Ainun Hasanah (2nd)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

24200011025@student.uin-suka.ac.id

Abstract

This article investigates the intersection of Abraham Maslow's hierarchy of needs—specifically the esteem needs—and educational communication through a literature review. Beyond merely transferring knowledge, communication serves as a strategic tool to fulfill students' need for appreciation, self-worth, and recognition. The study reveals that meeting these psychological needs requires a synergy of verbal and nonverbal approaches. Verbally, clear and participatory dialogue reinforces students' belief in their capabilities. Complementarily, nonverbal cues such as supportive gestures and eye contact provide essential emotional validation, making students feel acknowledged. The integration of these communicative strategies fosters a psychologically safe environment, igniting intrinsic motivation and resilience. Ultimately, this approach transforms the classroom into a space that not only educates but also empowers students to face academic and life challenges with confidence.

Keywords: *Hierarchy of Human Needs, Esteem Needs, Educational Communication.*

Abstrak

Artikel ini menelaah titik temu antara teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow khususnya pada level kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) dengan komunikasi pendidikan melalui metode studi literatur. Lebih dari sekadar sarana transfer pengetahuan, komunikasi berfungsi sebagai alat strategis untuk memenuhi kebutuhan siswa

akan apresiasi, harga diri, dan pengakuan. Studi ini mengungkapkan bahwa pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut menuntut adanya sinergi antara pendekatan verbal dan nonverbal. Secara verbal, dialog yang jelas dan partisipatif mampu memperkuat keyakinan siswa terhadap kapabilitas diri mereka. Sebagai pelengkap (*complementary*), isyarat nonverbal seperti gestur yang mendukung dan kontak mata memberikan validasi emosional yang krusial, sehingga siswa merasa keberadaannya diakui. Integrasi strategi komunikasi ini menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe*), sekaligus memicu motivasi intrinsik dan resiliensi siswa. Pada akhirnya, pendekatan ini mentransformasi ruang kelas menjadi wahana yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan dengan penuh percaya diri.

Kata Kunci: Hierarki Kebutuhan Manusia, Kebutuhan Penghargaan, Komunikasi Pendidikan

A. Introduction

Sebagai instrumen utama pembangunan manusia, pendidikan memiliki dimensi yang jauh lebih luas daripada sekadar transfer pengetahuan. Ia merupakan ikhtiar komprehensif untuk membentuk karakter, yakni menanamkan pengetahuan, keinginan, dan tindakan menuju kebaikan serta mengembangkan potensi diri peserta didik (Lickona, 1991; UU No. 20 Tahun 2003). Namun, dalam realitasnya, keberhasilan pendidikan sering kali direduksi hanya pada capaian akademik semata, sementara aspek kesehatan mental dan psikologis peserta didik cenderung terabaikan. Padahal, tanpa pemenuhan kebutuhan psikologis yang memadai, proses belajar tidak akan berlangsung optimal. Peserta didik bukan sekadar penerima informasi, melainkan individu yang memiliki kebutuhan mendasar yang harus dihargai dan dipenuhi agar mereka mampu berkembang secara utuh (Vanista & Nurjamiludin, 2023). Hal ini menegaskan urgensi penelitian yang tidak hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tetapi juga pada faktor psikologis yang menopang keberhasilan pendidikan.

Salah satu kerangka teoritis yang dapat menjelaskan kebutuhan psikologis peserta didik adalah teori Hierarki Kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori ini pertama kali diperkenalkan melalui artikel "*A Theory of Human Motivation*" pada tahun 1943 dan kemudian diperdalam dalam buku *Motivation and Personality*

pada tahun 1954. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia ke dalam lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow, pemenuhan kebutuhan pada tingkat dasar merupakan prasyarat untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat berikutnya (Maslow, 1943, 1954).

Dalam konteks pendidikan, kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) memiliki peran yang signifikan. Kebutuhan ini mencakup dua aspek, yakni penghargaan dari orang lain (pengakuan, apresiasi, dan rasa dihormati) serta penghargaan terhadap diri sendiri (percaya diri dan kompetensi). Pemenuhan kebutuhan penghargaan terbukti berkontribusi pada motivasi belajar, partisipasi aktif, serta kepercayaan diri peserta didik (Tangduil et al., 2023). Peserta didik yang merasa dihargai cenderung lebih terbuka dalam berkomunikasi, lebih aktif dalam pembelajaran, serta terdorong untuk terus berkembang.

Salah satu faktor penting dalam menunjang pemenuhan kebutuhan penghargaan adalah komunikasi pendidikan. Pendidik yang mampu menerapkan komunikasi empatik, suportif, terbuka, dan konstruktif tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan harga diri peserta didik (Latandi, 2022; Septia dkk., 2022). Komunikasi yang demikian menciptakan iklim kelas yang kondusif, di mana peserta didik merasa aman untuk menyampaikan ide, pertanyaan, maupun kekhawatiran (Rahayu, 2023). Dengan kata lain, komunikasi pendidikan berfungsi ganda: sebagai sarana transfer ilmu dan sebagai instrumen penguatan aspek psikologis siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan bukti mengenai peran komunikasi guru terhadap berbagai aspek psikologis dan akademik siswa. Isyanto dan Syamsuddin (2025) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru-siswa secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Hasanah et al. (2023) yang menemukan adanya hubungan positif antara komunikasi guru, motivasi belajar, dan *self-esteem* siswa di tingkat pendidikan menengah. Pada jenjang sekolah dasar, Mawardi (2018) bahkan melaporkan korelasi yang sangat kuat ($r = 0,84$) antara komunikasi guru dan motivasi belajar peserta didik. Di tingkat internasional, Zhang (2022) menegaskan bahwa perilaku interpersonal guru seperti *rapprochement*, *immediacy*, dan *teacher stroke*, berkorelasi positif dengan keterlibatan akademik, efikasi diri, motivasi, serta prestasi belajar siswa.

Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut lebih banyak menekankan pada motivasi, keterlibatan, dan prestasi akademik, sedangkan dimensi pemenuhan kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) sebagaimana dirumuskan dalam teori hierarki kebutuhan Maslow masih jarang menjadi fokus utama. Padahal, kebutuhan akan penghargaan baik berupa pengakuan dari orang lain maupun apresiasi terhadap diri sendiri memegang peran sentral dalam membangun kepercayaan diri dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan komunikasi pendidikan, baik verbal maupun nonverbal, sebagai medium strategis dalam pemenuhan *esteem needs* peserta didik. Tujuannya adalah menelaah secara sistematis bentuk-bentuk komunikasi pendidikan yang berkontribusi pada pemenuhan kebutuhan penghargaan tersebut, sekaligus menjelaskan implikasinya bagi penciptaan lingkungan belajar yang sehat secara psikologis dan mendukung keberhasilan akademik maupun pembentukan karakter positif siswa.

B. Literatur Review

Teori hierarki kebutuhan manusia yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dalam *Motivation and Personality* (1954/1970) memberikan kerangka penting untuk memahami motivasi dan perilaku manusia, termasuk dalam konteks pendidikan. Maslow mengklasifikasikan kebutuhan manusia dalam lima tingkatan: fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Mendari, 2010; Ari Kusumawati et al., 2024). Prinsip hierarki ini menekankan bahwa individu cenderung berusaha memenuhi kebutuhan dasar terlebih dahulu sebelum melangkah ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran, setelah kebutuhan dasar siswa terpenuhi, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan sering menjadi kunci untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka.

Dimensi kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) menjadi fokus penting dalam kajian pendidikan. Maslow membedakan antara penghargaan yang bersumber dari dalam diri, seperti rasa percaya diri, kompetensi, dan keberanian menghadapi tantangan; serta penghargaan dari luar diri, seperti pengakuan, status, dan apresiasi dari orang lain (Sunarya, 2022; Mendari, 2010). Terpenuhinya kebutuhan penghargaan ini akan melahirkan rasa percaya diri, keberanian tampil, dan motivasi untuk berprestasi (Sari et al., n.d.), sedangkan kegagalannya dapat

memunculkan rasa rendah diri, keraguan, dan keengganan berpartisipasi (Ikbal & Nurjannah, 2017).

Pemahaman tentang *self-esteem* kemudian diperluas oleh sejumlah pakar psikologi. Coopersmith (1967) menekankan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi individu terhadap dirinya yang mencakup perasaan berharga, kompetensi, serta keyakinan mampu menghadapi tantangan. Tafarodi dan Swann (1995) membaginya ke dalam dua dimensi, yakni *self-liking* (penerimaan diri secara afektif) dan *self-competence* (keyakinan pada kemampuan diri). Branden (1994, dalam Minev, 2018) bahkan menegaskan bahwa harga diri adalah kebutuhan psikologis mendasar yang berfungsi sebagai fondasi bagi efektivitas personal, kepercayaan diri, dan kualitas hubungan sosial. Dengan demikian, *esteem needs* tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga berperan penting dalam perkembangan psikologis dan sosial peserta didik.

Dalam dunia pendidikan, pemenuhan kebutuhan penghargaan sangat erat kaitannya dengan kualitas komunikasi yang dibangun antara guru dan peserta didik. Komunikasi pendidikan tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, melainkan juga menciptakan iklim psikologis yang mendukung perkembangan siswa (Suryani & Armella, 2023). Komunikasi yang efektif, yang mencakup kejelasan, ketepatan, relevansi konteks, alur yang runtut, serta kesesuaian budaya, berkontribusi besar dalam menjaga keterlibatan peserta didik (Trisno et al., n.d.). Selain komunikasi verbal, aspek nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, dan bahasa tubuh guru turut membangun perasaan dihargai pada diri siswa, sehingga meningkatkan *self-esteem* mereka.

Berbagai penelitian internasional juga menegaskan peran krusial komunikasi dalam pembentukan *self-esteem* peserta didik. Zhang (2022) menemukan bahwa perilaku interpersonal guru, seperti *rapport*, *immediacy*, dan *teacher stroke*, berkorelasi positif dengan keterlibatan, efikasi diri, serta prestasi akademik siswa. Temuan ini sejalan dengan studi Mainhard et al. (2018) yang menunjukkan bahwa interaksi guru–siswa yang suportif dan responsif mampu meningkatkan motivasi intrinsik sekaligus memperkuat hubungan psikologis dalam pembelajaran. Song et al. (2021) menambahkan bahwa komunikasi guru yang empatik dan penuh perhatian tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga membangun rasa percaya diri siswa untuk menghadapi tantangan belajar.

Dengan demikian, literatur yang ada menunjukkan keterkaitan erat antara teori Maslow, kebutuhan penghargaan, dan komunikasi pendidikan. Pemenuhan *esteem needs* melalui komunikasi yang efektif terbukti mampu memperkuat *self-esteem*, mendorong motivasi intrinsik, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik.

c. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis kajian pustaka (*library research*) dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, seperti buku, artikel, dan jurnal ilmiah. Fokus kajian diarahkan pada literatur yang membahas teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya pada dimensi kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), serta penelitian mengenai komunikasi pendidikan dan pembentukan *self-esteem* peserta didik.

Dalam kerangka studi kepustakaan (*literature review*), penelitian ini mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kategori strategis: data primer dan data sekunder. Data primer difungsikan sebagai landasan teori (*grand theory*) dan pisau analisis utama, yang merujuk pada literatur klasik otoritatif. Sumber ini meliputi karya Abraham Maslow, *Motivation and Personality* (1954) untuk membedah teori hierarki kebutuhan; Thomas Lickona, *Educating for Character* (1991) sebagai basis teori pendidikan karakter dan peran guru; serta karya Carl Rogers, *Freedom to Learn* (Rogers, 1969), yang menjadi landasan pendekatan humanistik terkait transformasi peran guru sebagai fasilitator belajar. Sementara itu, data sekunder digunakan untuk memvalidasi relevansi teori tersebut dengan kondisi pendidikan terkini. Data ini mencakup regulasi nasional (Pemerintah Pusat Indonesia, 2003), serta riset empiris kontemporer (2022-2024) dari Puspitasari, Latandi, dan Galyna bersama para koleganya yang menyoroti korelasi komunikasi dengan variabel psikologis siswa (Cherushevaa dkk., 2024; Latandi, 2022; Septia dkk., 2022).

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif-tematik, yaitu melalui proses identifikasi, kategorisasi, dan integrasi temuan literatur. Analisis ini bertujuan untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai peran komunikasi pendidikan dalam pemenuhan kebutuhan penghargaan peserta didik, sekaligus menekankan implikasinya terhadap perkembangan akademik dan psikososial mereka.

D. Hasil dan Pembahasan

1.1 Peran Pendidik dalam Pemenuhan Self-esteem: Perspektif Humanistik

Berdasarkan analisis terhadap data primer, peran pendidik dalam memenuhi kebutuhan penghargaan (*esteem needs*) tidak dapat dilepaskan dari kualitas hubungan interpersonal di kelas. Mengacu pada kerangka Carl Rogers (1969), pendidik berfungsi sebagai fasilitator belajar yang harus menghadirkan sikap penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Rogers menegaskan bahwa ketika guru mampu menerima siswa apa adanya, kebutuhan dasar siswa akan pengakuan terpenuhi, yang menjadi fondasi bagi terbentuknya *self-esteem*. Hal ini sejalan dengan hierarki Maslow (1954), di mana pemenuhan *esteem needs* (merasa mampu dan dihargai) adalah gerbang mutlak menuju aktualisasi diri. Namun, realitasnya, banyak siswa mengalami krisis kepercayaan diri, seperti takut salah dan pasif yang mengindikasikan belum optimalnya peran fasilitator tersebut di ruang kelas (Nuraini, 2021).

Literatur sekunder berupa riset empiris terkini memvalidasi relevansi teori Rogers tersebut dalam konteks pendidikan modern. Secara internasional, studi Liu & Wang (2021) di Tiongkok dan Zhang (2022) menemukan bahwa perilaku interpersonal guru yang suportif berkontribusi langsung pada peningkatan *academic self-concept*. Temuan ini diperkuat oleh Mainhard dkk. (2018) di Belanda, yang membuktikan bahwa hubungan guru-siswa yang responsif secara signifikan memperkuat motivasi intrinsik dan keberanian siswa menghadapi tantangan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, data sekunder menunjukkan bahwa strategi konkret guru sangat menentukan. Penelitian Hidayah & Sutarto (2018) serta Kurniawati et al. (2020) menemukan bahwa guru yang menerapkan *positive reinforcement* dan pembelajaran kreatif berbasis proyek mampu mendongkrak rasa percaya diri siswa. Hal ini mengonfirmasi bahwa peran pendidik bukan sekadar *transfer of knowledge*, melainkan juga *transfer of values* dan *skills*. Sebagaimana diungkapkan Nazila dkk. (2024), ketika siswa diberi kesempatan mengambil peran aktif dan mengalami keberhasilan nyata, rasa harga diri mereka tumbuh secara organik.

Analisis Sintesis: Sintesis dari data primer dan sekunder menunjukkan bahwa terdapat korelasi linier antara sikap humanis guru (Teori Rogers) dengan tingkat kepercayaan diri siswa (Temuan Empiris). Masalah rendahnya *self-esteem* siswa yang terjadi saat ini dapat dianalisis sebagai akibat dari minimnya penerapan "komunikasi yang menerima". Guru yang berani mengambil risiko menerapkan metode kreatif dan inklusif (Khadijah & Salim, 2024) sejatinya sedang

mempraktikkan peran sebagai "pembangun identitas". Dengan demikian, pemenuhan kebutuhan penghargaan siswa tidak terjadi melalui instruksi satu arah, melainkan melalui penciptaan iklim kelas humanis yang membuat siswa merasa dihargai potensinya.

1.2 Peran Komunikasi Pendidikan dalam Pemenuhan self-esteem

Dalam ekosistem pendidikan, komunikasi memegang peran ganda: sebagai wahana transfer pengetahuan dan instrumen psikologis utama pembentuk self-esteem. Pendidik yang mampu menyampaikan pesan dengan presisi, memberikan apresiasi otentik, serta menyalurkan dukungan emosional, sejatinya sedang melakukan validasi terhadap eksistensi siswa. Komunikasi yang humanis ini mentransformasi proses belajar dari sekadar aktivitas kognitif menjadi pengalaman afektif yang mendalam. Hal ini selaras dengan prinsip Carl Rogers (1969), di mana siswa akan merasa berharga dan percaya diri hanya jika mereka merasakan "kehadiran" gurunya melalui interaksi yang tulus.

Interaksi pedagogis pada hakikatnya adalah hubungan timbal balik yang menuntut keterlibatan aktif. Dalam kerangka ini, kompetensi guru tidak diukur hanya dari retorika penyampaian materi, melainkan dari keterampilan membangun hubungan interpersonal yang intim dan empatik (Rumondor et al., 2019). Kegagalan dalam membangun jembatan komunikasi ini berisiko fatal; siswa dapat menarik diri (*withdrawal*), kehilangan motivasi, dan merasa teralienasi dari lingkungan kelasnya.

Secara operasional, komunikasi verbal dan nonverbal memiliki kontribusi distingtif namun saling melengkapi dalam pembentukan self-esteem. Komunikasi verbal yang partisipatif seperti penggunaan pertanyaan terbuka (*open-ended questions*), menstimulasi nalar kritis sekaligus menanamkan keyakinan bahwa pendapat siswa itu penting. Di sisi lain, komunikasi nonverbal bekerja pada level bawah sadar untuk menciptakan rasa aman psikologis. Ekspresi wajah yang ramah, kontak mata yang intens, serta intonasi suara yang hangat mengirimkan sinyal "penerimaan" (*acceptance*) yang kuat, sehingga siswa merasa dihargai sebagai individu utuh (Putri et al., 2025).

Sinergi antara verbal dan nonverbal ini menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, yang menurut Maslow (1954), merupakan syarat mutlak terpenuhinya kebutuhan penghargaan (*esteem needs*). Ketika guru menampilkan ekspresi wajah penuh penerimaan dan gerakan tubuh yang suportif, hal ini berdampak langsung pada keberanian

siswa mengambil risiko akademik dan mengekspresikan diri tanpa takut penilaian negatif (Rodiyati et al., 2024). Dengan demikian, komunikasi pendidikan berfungsi sebagai medium untuk memfasilitasi siswa mencapai aktualisasi diri.

Validitas konsep ini diperkuat oleh literatur internasional yang menyoroti konsep *Teacher Immediacy*. Liu (2021) dan Derakhshan et al. (2021) menemukan bahwa perilaku komunikatif guru yang suportif secara signifikan mengurangi burnout dan meningkatkan keyakinan diri siswa. Temuan ini dipertegas oleh tinjauan dalam *Frontiers in Psychology* (2021) yang mengidentifikasi tiga pilar komunikasi efektif *clarity, immediacy, dan credibility* sebagai prediktor utama kesejahteraan emosional siswa. Lebih spesifik, Li & Singh (2023) menunjukkan bahwa "perasaan diakui" (perceived recognition) dari pendidik mampu melesatkan self-efficacy, khususnya pada siswa perempuan di bidang STEM.

Dukungan empiris juga terlihat dalam riset kontemporer yang memvalidasi teori klasik. Studi Cherusheva dkk. (2024) dan Latandi (2022) menegaskan bahwa variabel psikologis siswa sangat bergantung pada kualitas interaksi dengan pendidik. Hal ini sejalan dengan temuan nasional dari Putri, Winarni, dan Yulisetiani (2024) yang menegaskan bahwa dampak positif komunikasi guru bersifat lintas jenjang, mulai dari pendidikan dasar hingga menengah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa komunikasi pendidikan yang efektif adalah integrasi harmonis antara aspek teknis (verbal/nonverbal) dan aspek filosofis (humanis). Ketika pendidik memberikan penghargaan pada "proses" dan bukan sekadar "hasil", serta menghadirkan iklim kelas yang aman secara psikologis, mereka sesungguhnya sedang menjalankan amanat UU No. 20 Tahun 2003 untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh mencetak individu yang tangguh secara emosional sekaligus berprestasi secara akademik.

E. Conclusion

Kajian literatur ini menyimpulkan bahwa penerapan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, khususnya pada dimensi esteem needs, memiliki relevansi dalam pendidikan kontemporer. Sinergi antara teori kebutuhan Maslow, pendekatan humanistik Carl Rogers, dan pendidikan karakter Thomas Lickona menegaskan bahwa pemenuhan kebutuhan penghargaan bukan sekadar pelengkap psikologis, melainkan fondasi

mutlak bagi pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, keberanian, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Secara operasional, komunikasi pendidikan yang humanis berfungsi sebagai medium strategis untuk merealisasikan pemenuhan tersebut. Sebagaimana divalidasi oleh berbagai riset empiris terkini, integrasi antara komunikasi verbal (yang partisipatif dan terstruktur) dengan komunikasi nonverbal (yang empatik dan suportif) terbukti menciptakan atmosfer "penerimaan tanpa syarat". Iklim psikologis yang aman ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga berani mengambil risiko, mengekspresikan ide otentik, serta mengembangkan potensi dirinya secara optimal tanpa bayang-bayang ketakutan.

Implikasi praktis dari studi ini menuntut adanya reorientasi peran pendidik. Guru masa depan tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi harus bertransformasi menjadi fasilitator yang mampu melakukan pembinaan psikologis (*transfer of values*). Praktik komunikasi yang efektif dan memanusiakan adalah kunci untuk menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga resilien dan memiliki *self-esteem* yang sehat. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian ini dengan menyoroti dinamika komunikasi pendidikan di era digital serta tantangan kesehatan mental siswa dalam lanskap pendidikan yang semakin kompleks.

BIBLIOGRAPHY

- Ainul, A. (2023). *Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Islamic Preschool Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*.
- Ari Kusumawati, N., Prima Dewi Pf, K. A., & Adi Purwadi, K. D. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.25078/sa.v5i1.4019>
- Cherusheva, G., Andrushchenko, T., Vashchenko, K., Kovchyna, I., & Pankovets, V. (2024). Psychological Aspects of Effective Communication between Teachers and Students in Online Learning. *Journal of Curriculum and Teaching*, 13(3), 19. <https://doi.org/10.5430/jct.v13n3p19>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Derakhshan, A., Eslami, Z. R., Curle, S., & Zhaleh, K. (2022). Exploring the predictive role of teacher immediacy and stroke behaviors in English as a foreign language university students' academic burnout. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 12(1), 87–115. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2022.12.1.5>
- Ikbal, M., & Nurjannah, N. (2017). Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.556>
- Khadijah, S., & Salim, R. M. A. (2024). Self-concept, self-esteem, dan self-efficacy mempengaruhi pengambilan risiko guru. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 50. <https://doi.org/10.29210/020243777>
- Latandi, G. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dan Harga Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Tana Toraja. *Pinisi Journal of Education*, 2(5), 155–162.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Li, Y., & Singh, C. (2023). The impact of perceived recognition by physics instructors on women's self-efficacy and interest. *Physical Review Physics Education Research*, 19(2), 020125. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.19.020125>
- Liu, W. (2021). Does teacher immediacy affect students? A systematic review of the association between teacher verbal and non-verbal immediacy and student motivation. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 713978. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713978>

- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R., & Goetz, T. (2018). Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and Instruction*, 53, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.011>
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Maslow, A. H. (1954). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc.
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya Warta*, 34(1), 83–95.
- Ainul, A. (n.d.). *Peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun di TK Permata Hati Islamic Preschool Jempong Baru Kecamatan Sekarbela Kota Mataram*.
- Ari Kusumawati, N., Prima Dewi Pf, K. A., & Adi Purwadi, K. D. (2024). Implementasi Teori Kebutuhan Maslow Dalam Pembelajaran Abad 21: Pendekatan Psikologi Humanistik. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 98–112. <https://doi.org/10.25078/sa.v5i1.4019>
- Coopersmith, S. (1967). *The Antecedents of Self-Esteem*. San Francisco: W. H. Freeman.
- Derakhshan, A., Eslami, Z. R., Curle, S., & Zhaleh, K. (2022). Exploring the predictive role of teacher immediacy and stroke behaviors in English as a foreign language university students' academic burnout. *Studies in Second Language Learning and Teaching*, 12(1), 87–115. <https://doi.org/10.14746/ssllt.2022.12.1.5>
- Ikbal, M., & Nurjannah, N. (2017). Meningkatkan Self Esteem dengan Menggunakan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy pada Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Muhammadiyah Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016. *KONSELI : Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 3(1), 73–86. <https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.556>
- Khadijah, S., & Salim, R. M. A. (2024). Self-concept, self-esteem, dan self-efficacy mempengaruhi pengambilan risiko guru. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 50. <https://doi.org/10.29210/020243777>
- Li, Y., & Singh, C. (2023). The impact of perceived recognition by physics instructors on women's self-efficacy and interest. *Physical Review Physics Education Research*, 19(2), 020125. <https://doi.org/10.1103/PhysRevPhysEducRes.19.020125>
- Liu, W. (2021). Does teacher immediacy affect students? A systematic review of the association between teacher verbal and non-verbal immediacy and student motivation. *Frontiers in Psychology*, 12, Article 713978. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.713978>
- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R., & Goetz, T. (2018). Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and Instruction*, 53, 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.07.011>

- Maslow, A. H. (1954/1970). *Motivation and Personality* (2nd ed.). New York: Harper & Row.
- Mendari, A. S. (2010). Aplikasi teori hierarki kebutuhan Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Widya Warta*, 34(1), 83–95.
- Nazila, K., Pujianti, E., & Hamidah, A. Z. (2024). Peran Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Peserta Didik Kelas IVA Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Sinar Rejeki Lampung Selatan. *Journal on Education*, 7(1), 5831–5844. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.7176>
- Nuraini, R. (n.d.). *Pengembangan Self-Esteem Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pendidik Di TKIT 2 Qurrota A'yun Ponorogo*.
- Pemerintah Pusat Indonesia. (2003, Juli 8). *UU Nomor 20 Tahun 2003-Sistem Pendidikan Nasional* [Undang-undang (UU)]. Pemerintah Pusat.
- Putri, E. S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2025). *Bentuk Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Membentuk Self-Esteem Peserta Didik Sekolah Dasar*. 14(2).
- Putri, E. S., Winarni, R., & Yulisetiani, S. (2024). Teachers' communication in shaping students' self-esteem and speaking skills through Indonesian language learning in elementary schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES)*, 8(1), Article 98940. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i1.98940>
- Rahayu, F. R. (2023). Strategi Komunikasi Efektif Guru dalam Membentuk Kepercayaan Diri Siswa di MTs YPK Cijulang. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(1), 116–123. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i1.128>
- Rodiyati, R., Hidayu, R., & Mufaro'ah, M. (2024). Peran Komunikasi Aktif Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini di KB Darussalam. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(1), 28–34. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i1.3857>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn: A view of what education might become*. Charles E. Merrill.
- Rumondor, M. M., Himpong, M., & Randang, J. (n.d.). *Komunikasi Guru Dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa Menghadapi Ujian Nasional Di SMP Negeri 8 Manado*.
- Sari, P., Pautina, M. R., Lakadjo, M. A., Luthfi, N., & Prasetyo, A. (n.d.). *Pandangan Teori Kebutuhan Dasar Abraham Maslow dan Willian Glasser tentang Fenomena Flexing*.
- Septia, S., Sumantri, M. S., & Hasanah, U. (2022). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemampuan Komunikasi Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 152–159. <https://doi.org/10.26740/eds.v5n2.p152-159>
- Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow Dalam Sebuah Organisasi. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 647–658. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v9i3.25916>

- Suryani W, I., & Armella, R. (2023). *Implementasi Komunikasi Islam Dalam Bimbingan Konseling di Sekolah*. Bening Media Publishing.
- Tangduil, S. V. A., Sari, N. B., Marbun, E. B., Nggiku, A. B., & Hura, R. (n.d.). *Pemenuhan Kebutuhan Penghargaan Diri Menurut Teori Maslow Dan Pengaruhnya Terhadap Kepercayaan Diri Orang Dewasa Awal*.
- Trisno, dkk, T. (n.d.). *Teori Komunikasi Pendidikan*.
- Vanista, A., & Nurjamiludin, I. (2023). Kebutuhan Personal Seorang Siswa dalam Proses Pembelajaran: Perspektif Psikologi. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 238–244. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.202>
- Zhang, Q. (2022). The role of teachers' interpersonal behaviors in learners' academic achievements. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 921832. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.921832>